



Islamic character building through the Kurikulum Merdeka and Tahfidz at SD IT Darussalam

Rizky Firnanda¹, Aulia Nazar², Azka Luthfiyatul Kamilah³, Adinda Puji Rahmawati⁴,
Roisah Rihhadatul 'Aisy⁵

^{1,2}Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

^{3,4,5}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

firnandarizky88@gmail.com¹, aulianazar22@gmail.com², azkaluthfiya54@gmail.com³,
adindarahmawati031@gmail.com⁴, roisahrihadatul@gmail.com⁵

ABSTRACT

The rapid technological development and increasingly complex social dynamics demand the strengthening of students' character from the elementary school level, particularly within Islamic integrated schools. The rationale for this study is limited research on how the integration of the Kurikulum Merdeka and the Tahfidz Program is implemented in Islamic integrated elementary schools to shape Islamic character amid globalization and technological advances. Therefore, this study aims to analyze the forms and processes of integrating the Kurikulum Merdeka with the Tahfidz Al-Qur'an Program in shaping Islamic student character at SD IT Darussalam Selokerto, Ngalik, Sleman. This research employed a qualitative method through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that integration is carried out through daily tahfidz routines, linking Qur'anic values to thematic learning, teacher role-modelling, and a strong religious school culture, all of which contribute to improved student discipline, honesty, responsibility, and spiritual awareness. The integration of the Kurikulum Merdeka and the Tahfidz Program effectively strengthens Islamic character formation comprehensively and aligns with the needs of contemporary education.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 6 Jul 2025

Revised: 4 Nov 2025

Accepted: 13 Nov 2025

Publish Online: 18 Dec 2025

Keywords:

character building; Islamic character education; Kurikulum Merdeka; tahfidz program

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut adanya penguatan karakter murid sejak jenjang sekolah dasar, khususnya di lingkungan sekolah Islam terpadu. Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan fleksibilitas pembelajaran yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sementara Program Tahfidz Al-Qur'an berperan dalam membentuk religiusitas, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Alasan penelitian ini dilakukan adalah karena masih terbatasnya kajian yang mengulas secara mendalam bagaimana integrasi kedua komponen tersebut diterapkan dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu dalam membentuk karakter Islami di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan proses integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter pelajar Islami di SD IT Darussalam Selokerto, Ngalik, Sleman. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilakukan melalui pembiasaan tahfidz harian, pengaitan nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran tematik, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang religius, yang berdampak pada meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap spiritual murid. Kesimpulannya, integrasi Kurikulum Merdeka dengan Program Tahfidz terbukti efektif memperkuat karakter Islami murid secara komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; pembentukan karakter; pendidikan karakter Islami; program tahfidz

How to cite (APA 7)

Firnanda, R., Nazar, A., Kamilah, A. L., Rahmawati, A. P., & 'Aisy, R. R. (2025). Islamic character building through the Kurikulum Merdeka and Tahfidz at SD IT Darussalam. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1707-1718.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Rizky Firnanda, Aulia Nazar, Azka Luthfiyatul Kamilah, Adinda Puji Rahmawati, Roisah Rihhadatul 'Aisy. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: firnandarizky88@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, terutama dalam konteks pendidikan dasar memiliki signifikansi strategis, karena fase perkembangan anak usia dasar merupakan masa pembentukan kebiasaan (*habit formation*) internalisasi nilai, dan fondasi moral spiritual jangka panjang. Oleh karena itu diperlukan model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Haningsih, 2022). Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu murid mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia yang taat, saleh, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, dan mandiri bertanggung jawab.

Di era Kurikulum Merdeka Belajar, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan penguatan karakter murid yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Furqanisah & Arifin, 2024; Nahdhiah & Suciptanigsih, 2024). Kurikulum ini memungkinkan satuan pendidikan untuk menjadi fleksibel dalam rangka menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan murid, termasuk memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kurikulum (Ahmed & Chowdhury, 2025). Meskipun Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara nasional sejak tahun 2022, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya di sekolah berbasis Islam masih menghadapi tantangan. Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai-nilai keislaman di sekolah dasar masih terbatas pada kegiatan keagamaan rutin dan belum menyentuh desain pembelajaran secara menyeluruh.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar Islam masih berada pada tahap penyesuaian di mana integrasi nilai keislaman lebih banyak muncul dalam bentuk kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus, salat berjamaah, dan pembiasaan adab harian, namun belum terstruktur dalam bentuk desain pembelajaran yang mengaitkan capaian belajar dengan nilai karakter Islam (Iswandi, 2022). Penelitian tersebut menekankan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun modul ajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berpadu dengan tujuan pembinaan akhlak, sehingga integrasi nilai agama cenderung parsial dan tidak menyeluruh dalam setiap mata pelajaran seperti yang tertera dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Kategori Integrasi

Kategori Integrasi	Persentase Penerapan (%)
Kegiatan Rutin (tadarus, salat, adab)	75%
Pembiasaan Spontan (salam, sikap sopan)	60%
Program Keagamaan Sekolah (PHBI, pesantren kilat)	40%
Desain Pembelajaran (Modul Ajar / RPP bernuansa nilai Islam)	25%

Sumber: *Iswandi, 2022*

Sementara itu, penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Islam memerlukan strategi adaptif agar nilai-nilai spiritual dapat menyatu dengan

capaian pembelajaran (Hadi & Al Idrus, 2025). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu melakukan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran untuk memetakan kemampuan awal, kesiapan belajar, gaya belajar, serta potensi kesulitan yang mungkin dialami murid. Hasil asesmen tersebut kemudian menjadi dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu penyesuaian strategi pembelajaran, bentuk kegiatan, dan produk penilaian sesuai kebutuhan individu murid. Pendekatan ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara seragam, tetapi memberi ruang bagi setiap murid untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan kecepatannya masing-masing.

Hal tersebut sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam, terutama pada program keagamaan seperti Tahfidz, di mana kemampuan menghafal, memahami, dan menghayati nilai-nilai keislaman setiap murid berbeda satu sama lain (Alhamuddin, 2025). Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi kurikulum dan program keagamaan seperti Tahfidz dapat dilakukan secara efektif di sekolah dasar Islam terpadu (Kartika *et al.*, 2023). Berdasarkan kajian terhadap buku-buku referensi dan penelitian terdahulu, pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan dasar sebagai strategi pembentukan karakter generasi muda (Araniri & Nahriyah, 2025).

Program tahfidz dapat menjadi instrumen efektif untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Sari *et al.*, 2025). Mempertimbangkan temuan-temuan yang telah ditemukan di sejumlah SDIT di wilayah Banyumas, ditemukan fakta bahwa tantangan yang dihadapi murid saat ini tidak hanya pada tingkat mental, tetapi juga terdiri dari penurunan moral, meningkatnya individualisme, dan berkurangnya minat terhadap nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai "*Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu: Strategi Pembinaan Karakter Islami di Era Disrupsi*" sebagai solusi konseptual yang menggabungkan pendekatan akademik dengan pembinaan spiritual untuk menjawab tantangan pendidikan di era sekarang.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka, yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, memberikan ruang yang luas bagi sekolah untuk melakukan adaptasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid (Ramadhan *et al.*, 2024). Dalam konteks sekolah Islam, hal ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan kurikulum umum dengan program keislaman seperti tahfidz dan pembelajaran tematik berbasis Al-Qur'an. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis agama dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran berbasis nilai (Ramadani & Fitriasia, 2023).

Model internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan (Hasibuan, 2025). Melalui tiga fase utama yaitu transformasi nilai, pertukaran nilai, dan transinternalisasi dapat dijadikan acuan untuk menilai efektivitas integrasi program tahfidz dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Ketiga tahap tersebut menekankan pentingnya keterlibatan guru sebagai teladan, penguatan nilai secara dua arah, serta pembentukan karakter melalui proses pendampingan spiritual dan sosial yang berkesinambungan (Dzattadini *et al.*, 2025).

Pendidikan Karakter Islami

Program pembiasaan ibadah dan tahfidz di Sekolah Dasar Islam mampu meningkatkan kepatuhan ibadah murid sebesar 72% dan kedisiplinan belajar sebesar 68% dalam kurun waktu satu semester (Sasmita *et al.*, 2024). Data ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten dan terarah melalui kegiatan keagamaan terstruktur, khususnya program Tahfidz. Pendidikan karakter Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan moral dan spiritualitas sejak usia dini untuk membentuk generasi berakhlak mulia dan bertanggung jawab di tengah kemajuan zaman (Kurniawan *et al.*, 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama menjadi inti dari pembentukan karakter yang berakhlak mulia (Hasyim, 2024).

Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku Islami murid yang kontekstual dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam serta kebutuhan generasi modern yang adaptif terhadap perubahan (Muslimin, 2023). Selain kurikulum, keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter Islami murid. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai figur moral yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mencontohkan praktik keislaman dalam keseharian, seperti disiplin beribadah, sopan santun, dan tanggung jawab sosial (Nuryanti, 2023).

Inovasi pendidikan karakter melalui *Living Values Education* yang diintegrasikan ke sekolah Islam juga terbukti efektif memperkuat pembentukan karakter spiritual dan moral murid secara menyeluruh (Hidayatulloh *et al.*, 2024). Murid yang mengikuti program tahfidz secara teratur menunjukkan peningkatan sikap religius dan kontrol diri yang lebih stabil dibandingkan murid tanpa program tersebut (Hidayatulloh & Hilmi, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan program keagamaan seperti tahfidz dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri murid secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Integrasi Kurikulum dan Program Keagamaan

Integrasi antara kurikulum nasional dan program keagamaan telah banyak diterapkan di sekolah Islam terpadu sebagai upaya membentuk murid yang seimbang antara aspek kognitif dan spiritual. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, penguatan budaya sekolah Islami, dan pengembangan kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan. Strategi ini memberikan ruang bagi guru untuk menyisipkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap mata pelajaran, serta mendorong pembentukan karakter melalui praktik ibadah harian. Integrasi dapat diwujudkan lewat pendekatan tematik, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan media digital dan aplikasi religi untuk memperkaya aspek spiritual dalam pelajaran umum (Setiawan *et al.*, 2025).

Penelitian lain mendukung aspek praktis integrasi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter Islam ke dalam kurikulum Merdeka memungkinkan inklusi nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya PAI saja (Junaidi *et al.*, 2023). Sementara itu, model

Integrasi Ilmu Agama dan Sains yang dikaji di jurnal Naafi oleh peneliti STKIP Majenang memperlihatkan bahwa menyatukan konsep keagamaan dan sains dalam kurikulum dapat memperkaya pemahaman murid sekaligus memperkuat keimanan mereka (Humairoh & Mustafidin, 2025).

Program Tahfidz dalam Pendidikan Islam

Program Tahfidz Al-Qur'an adalah program penghafalan ayat-ayat suci yang telah banyak diterapkan di beberapa jenjang pendidikan Islam, termasuk sekolah dasar. Program ini tidak hanya menekankan pada komponen hafalan tetapi juga pembentukan kepribadian dan kedisiplinan murid. Tahfidz dapat meningkatkan keterampilan kognitif termasuk ingatan, konsentrasi, dan kedisiplinan di mana seluruhnya memiliki pengaruh pada kompetensi murid (Azizah & Murniyetti, 2023). Tahfidz Al-Qur'an dibangun dari suku kata Tahfidz dan Al-Qur'an, tahfidz memiliki arti menghafal (Kamila, 2024). Tahfidz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai menghafal ayat suci Al-Qur'an.

Penelitian menunjukkan bahwa murid yang mengikuti program Tahfidz cenderung memiliki tingkat kedisiplinan dan kontrol diri yang lebih baik dibandingkan murid pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi mereka dengan Al-Qur'an, yang diyakini mampu menanamkan ketenangan spiritual dan sikap hidup yang lebih positif. Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk sikap religius murid di tingkat madrasah ibtidaiyah, karena kegiatan menghafal ayat suci mampu memperkuat kesadaran spiritual dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai agama (Hidayatulloh & Hilmi, 2024).

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an tidak hanya menumbuhkan religiusitas, tetapi juga memperkuat kedisiplinan murid melalui rutinitas dan keteladanan yang konsisten dalam proses pembelajaran (Sari et al., 2025). Program ini memberikan pengalaman langsung bagi murid untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berkomitmen terhadap kebaikan. Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk implementasi nyata pendidikan karakter Islam yang mampu membentuk generasi Qur'ani yang unggul, berdisiplin, dan berakhlak luhur (Azizah & Murniyetti, 2023).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan teori Miles dan Hubberman dalam buku berjudul *The Qualitative Research's Companion* untuk mengeksplorasi integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Program Tahfidz di SD IT Darussalam Selokerto dengan fokus pada praktik pembelajaran dan kebijakan sekolah dalam membentuk karakter Islami murid. Langkah-langkah penelitian meliputi penentuan fokus penelitian, pemilihan subjek, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru Tahfidz, dan beberapa murid kelas IV-VI yang dipilih secara purposif, sehingga data yang diperoleh mencerminkan perspektif yang relevan dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan program pembiasaan, serta studi dokumentasi berupa RPP, modul Tahfidz, jadwal pembelajaran, dan

kegiatan harian murid. Analisis data mengikuti tiga langkah interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas dan keabsahan data dijaga melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Praktik Integrasi Kurikulum Merdeka dan Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Pelajar Islami di SD IT Darussalam Selokerto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, praktik integrasi antara Kurikulum Merdeka dan program tahfidz di SD IT Darussalam Selokerto tampak berjalan secara sistematis, terencana, dan menyeluruh. Pada tahap awal penelusuran fokus penelitian, ditemukan bahwa sekolah menempatkan program tahfidz sebagai bagian inti dari kurikulum, bukan sekadar kegiatan tambahan. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama kepala sekolah dan guru tahfidz yang menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami menjadi prioritas utama dalam perencanaan kurikulum. Ketika data dihimpun dari lapangan, observasi menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap pagi selama 30 hingga 45 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Rutinitas ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan hafalan, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan disiplin, ketenangan, dan kesiapan belajar. Selain itu, analisis dokumentasi RPP dan modul ajar menunjukkan adanya pengaitan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran tematik Kurikulum Merdeka. Misalnya, tema "*Cinta Tanah Air*" selalu dihubungkan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 untuk menanamkan sikap saling menghargai dan ukhuwah antar murid, sebagaimana dituturkan oleh guru kelas IV saat wawancara. Hasil observasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa integrasi ini juga tercermin kuat dalam pembiasaan karakter sehari-hari. Murid dibiasakan menunjukkan kejujuran saat menyetorkan hafalan tanpa rekayasa, kedisiplinan dalam datang tepat waktu saat jadwal setoran, dan tanggung jawab dalam menjaga kelancaran hafalan yang telah ditetapkan targetnya.

Tabel 2. Hasil Observasi Aspek Integrasi Kurikulum Merdeka dan Program Tahfidz di SD IT Darussalam Selokerto

Aspek Integrasi	Skor/Keterangan
Pembelajaran Tematik	Tinggi
Program Pembiasaan	Sedang/Tinggi
Rutinitas Ibadah Harian	Tinggi
Disiplin	Tinggi
Tanggung Jawab	Sedang/Tinggi
Kejujuran	Tinggi
Kecintaan terhadap Al-Qur'an	Tinggi

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara dan Observasi di SD IT Darussalam Selokerto, 2025

Guru tahfidz menjelaskan bahwa pembiasaan ini merupakan indikator keberhasilan integrasi karena karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara konsisten. Dari keseluruhan proses analisis data (lihat **Tabel 2**) mulai reduksi hingga penarikan kesimpulan dapat dipahami bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan program tahfidz di sekolah ini tidak

hanya terjadi pada level perencanaan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam rutinitas pembelajaran, budaya sekolah, dan perilaku harian murid. Inilah yang menjadi dasar bahwa integrasi kedua program tersebut efektif dalam membentuk karakter pelajar Islami secara holistik.

Tabel 3. Indikator Temuan Lapangan

Aspek	Temuan Lapangan	Sumber Data
Faktor Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen kepala sekolah dan guru dalam menyelaraskan visi pendidikan Islam dengan prinsip Kurikulum Merdeka. 2. Pembinaan guru terkait metode penguatan karakter berbasis Al-Qur'an. 3. Dukungan aktif orang tua dalam kegiatan hafalan dan pembiasaan ibadah. 4. Budaya spiritual sekolah (dzikir pagi, salat berjamaah, <i>one day one ayat</i>). 5. Keteladanan guru sebagai <i>uswah hasanah</i> bagi murid. 	Wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI (Maret 2025); Observasi kegiatan harian sekolah.
Faktor Penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan waktu efektif pembelajaran tematik karena tambahan kegiatan tahfidz. 2. Belum meratanya kemampuan guru mengintegrasikan nilai Islam dalam semua mata pelajaran. 3. Perbedaan kemampuan murid dalam menghafal ayat Al-Qur'an. 4. Kurangnya variasi metode pembelajaran tahfidz yang kontekstual. 	Wawancara dengan guru tahfidz dan wali kelas; Catatan observasi lapangan (Maret 2025)

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara dan Observasi di SD IT Darussalam Selokerto, 2025

Dari hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta observasi di kelas dan lingkungan sekolah (lihat **Tabel 3**), diperoleh gambaran bahwa murid yang secara konsisten mengikuti program tahfidz menunjukkan sikap yang lebih tenang, santun, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model teladan (*uswah hasanah*) dalam membimbing murid. Faktor pendukung keberhasilan implementasi ini antara lain adalah komitmen kepala sekolah dan guru dalam menyelaraskan visi pendidikan Islam dengan prinsip Kurikulum Merdeka, adanya pembinaan guru dalam metode penguatan karakter berbasis Al-Qur'an, serta dukungan orang tua yang aktif terlibat dalam proses pendidikan.

Tabel 4. Hasil Temuan Lapangan

No	Aspek yang Ditanyakan	Hasil Wawancara / Temuan Utama
1	Pemahaman Kurikulum Merdeka dan Program Tahfidz	Kurikulum Merdeka dipahami sebagai upaya membentuk karakter dan kompetensi murid yang selaras dengan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran fleksibel. Program Tahfidz menjadi bagian integral dalam mencapai visi sekolah.
2	Tujuan Integrasi	Integrasi dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran bermakna, meningkatkan ketakwaan, dan membentuk akhlak mulia sesuai visi sekolah.

No	Aspek yang Ditanyakan	Hasil Wawancara / Temuan Utama
3	Pelaksanaan Integrasi	Diterapkan melalui sistem <i>full day school</i> yang menggabungkan kurikulum kedinasan dan kekhasan Islam (tahfidz, akidah, akhlak, siroh, Bahasa Arab) dalam 38 jam pelajaran per minggu.
4	Efektivitas Pelaksanaan	Program berjalan baik; target hafalan tercapai (kelas I-III hafal juz 30, kelas IV-VI hafal juz 29 dan 30). Integrasi dinilai efektif dalam membentuk karakter Islami.
5	Dampak terhadap Karakter Murid	Pembiasaan tahfidz, tadarus, dan dzikir harian menumbuhkan kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, serta kebiasaan menyelesaikan masalah dengan pendekatan tauhid.
6	Faktor Penghambat	Rotasi guru tahfidz yang sering berganti, belum adanya guru tetap yayasan, serta kurangnya pendampingan orang tua di rumah.
7	Rekomendasi Perbaikan	Diperlukan kerja sama lebih kuat antara sekolah, guru, dan orang tua serta pembentukan tim tahfidz yang kompeten dan tetap untuk menjaga keberlanjutan program.
8	Harapan dan Refleksi	Murid tidak hanya diharapkan hafal dua juz Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya agar terbentuk karakter Islami yang utuh dan berkelanjutan.

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara dan Observasi di SD IT Darussalam Selokerto, 2025

Selain itu, iklim sekolah yang kondusif dan budaya spiritual yang dibangun secara konsisten melalui kegiatan dzikir pagi, salat berjamaah, serta program *one day one ayat*—juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami. Wawancara dengan guru senior (lihat **Tabel 4**) menunjukkan bahwa pembiasaan interaksi dengan Al-Qur'an setiap hari berperan besar dalam membentuk karakter pelajar Islami di SD IT Darussalam. Guru menegaskan bahwa perubahan perilaku dan sikap murid sangat terlihat setelah program integrasi diterapkan; setiap permasalahan murid diselesaikan melalui pendekatan tauhid dan nasihat yang bersumber dari Al-Qur'an. Faktor penghambat yang muncul antara lain keterbatasan waktu efektif dalam pembelajaran tematik sebab adanya beban hafalan, dan belum meratanya kemampuan guru dalam mengaitkan materi kurikulum dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Selain itu, tingkat kemampuan menghafal murid yang beragam menuntut guru menerapkan pendekatan diferensiasi agar proses tahfidz tetap inklusif dan tidak menimbulkan tekanan. Guru senior juga mengungkapkan bahwa tantangan utama terletak pada belum tetapnya tim pengampu tahfidz, serta ketidaksamaan dukungan orang tua di rumah terhadap pendampingan hafalan murid. Praktik integrasi Kurikulum Merdeka dan program tahfidz di SD IT Darussalam Selokerto terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter pelajar Islami. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai spiritual, sosial, dan moral yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai Islam. Guru merancang RPP dengan menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis ke dalam tema pembelajaran, misalnya pada tema "Kebersihan" yang dihubungkan dengan QS. Al-Baqarah: 222 dan hadis "*kebersihan sebagian dari iman*".

Observasi kelas menunjukkan bahwa murid lebih aktif dan antusias ketika pembelajaran disampaikan melalui pendekatan spiritual. Guru memfasilitasi refleksi harian yang menghubungkan pelajaran dengan perilaku sehari-hari, memperkuat internalisasi nilai karakter yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa target hafalan murid tercapai secara bertahap kelas I-III menguasai juz 30, sedangkan kelas IV-VI menghafal juz 30 dan 29 serta berdampak positif pada kedisiplinan dan tanggung jawab murid. Hasil dokumentasi observasi memperlihatkan peningkatan nyata dalam aspek afektif murid: mereka lebih sopan, peduli terhadap kebersihan, disiplin, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dan semangat ibadah.

Guru menyatakan adanya peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan murid dalam kegiatan keagamaan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter melalui integrasi kurikulum dan program tahfidz bukan sekadar teori, melainkan hasil dari praktik pembiasaan yang konsisten. Temuan ini memperkuat pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak terpuji tumbuh dari latihan terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung. Pendekatan integratif ini mampu menciptakan model pendidikan karakter Islami yang efektif, realistis, dan berkelanjutan. Sekolah tidak hanya menghasilkan murid yang unggul dalam hafalan dan prestasi akademik, tetapi juga mencetak pribadi berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan era disrupsi dengan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Discussion

Temuan menunjukkan bahwa kombinasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Program Tahfidz di SD IT Darussalam Selokerto memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami murid. Pendekatan ini sejalan dengan teori internalisasi pendidikan karakter Islami yang menekankan bahwa nilai-nilai moral harus melewati proses pengajaran langsung, keteladanan, dan pembiasaan, serta integrasi nilai Islam ke dalam kurikulum formal (Ikhwan, 2024 Marzuqi, 2022). Model karakter berbasis nilai agama yang diusulkan juga mendukung bahwa karakter Islami akan lebih kuat ketika nilai keislaman menjadi bagian dari seluruh proses pembelajaran, bukan hanya aktivitas terpisah (Basril, 2023).

Sekolah harus menjadi lembaga yang memadukan aspek akademik dan moral secara organik, bukan hanya dualistik (Ahmed & Chowdhury, 2025). Pendidikan Islam idealnya membangun integritas moral dan kecerdasan spiritual sebagai fondasi karakter, sehingga murid tidak hanya unggul akademis tetapi juga berjiwa mulia (Sasmita *et al.*, 2024). Pendekatan integratif yang digunakan sekolah ini memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan Islam modern, yang sering kali masih terpisah antara kurikulum formal dan kegiatan keagamaan. Berbeda dengan sekolah-sekolah umum yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara dominan pada aspek akademik, sekolah ini mampu menyinergikan komponen spiritual dalam struktur pembelajaran yang tematik dan kontekstual.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang menekankan bahwa integrasi program keagamaan dengan kurikulum nasional dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan dasar (Hidayatulloh & Hilmi, 2024). Pembiasaan ibadah dan Tahfidz yang dilakukan secara konsisten berkontribusi langsung terhadap perkembangan perilaku dan sikap murid. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya membimbing murid secara akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam aspek akhlak.

Pendekatan seperti ini menciptakan ruang pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga mendidik secara afektif dan spiritual (Dzattadini *et al.*, 2025).

Model integrasi ini tidak hanya menghasilkan murid yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan moral dan keagamaan yang kuat dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Hal ini mendukung temuan bahwa Tahfidz memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar murid (Marwah *et al.*, 2023). Guru berperan penting sebagai panutan moral dan spiritual yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menilai karakter murid secara holistik. Guru sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum. Lingkungan yang religius dan kolaboratif di sekolah turut memperkuat profesionalitas guru dalam membangun budaya karakter Islami yang berkelanjutan (Syah *et al.*, 2025).

CONCLUSION

Integrasi antara Kurikulum Merdeka Belajar dan program Tahfidz di SD IT Darussalam Selokerto merupakan pendekatan strategis dalam pembentukan karakter pelajar Islami. Integrasi ini tidak hanya menciptakan keselarasan antara pendidikan akademik dan spiritual, tetapi juga menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Proses integrasi dilakukan melalui penguatan pembelajaran tematik yang bernilai religius, pembiasaan ibadah harian, dan pembinaan karakter melalui hafalan Al-Qur'an. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan formal. Guru berperan sebagai penggerak utama dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern dengan mengedepankan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Pendekatan integratif ini dapat dijadikan model oleh sekolah-sekolah Islam terpadu maupun lembaga pendidikan lainnya yang ingin memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak integrasi ini terhadap prestasi akademik murid, serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih spesifik dalam konteks pendidikan dasar Islam.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh isi artikel, termasuk data dan analisis, merupakan hasil karya asli dan bebas dari unsur plagiarisme. Kepala sekolah, pengajar, dan setiap murid di SD IT Darussalam Selokerto, Sardonoarjo, Ngaglik, dan Sleman, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan artikel ini juga penulis ucapkan terima kasih.

REFERENCES

- Ahmed, F., & Chowdhury, S. (2025). Rethinking contemporary schooling in Muslim contexts: An Islamic conceptual framework for reconstructing K-12 education. *Educational Philosophy and Theory*, 57(2), 152-165.
- Alhamuddin, A. (2025). Islamic character education in Indonesian national curricula: A critical policy analysis of the 2013 and merdeka frameworks. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 27-38.
- Araniri, N., & Nahriyah, S. (2025). Integration of Islamic religious education and digital technology in shaping students' IMTAQ character in the digital age. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 13-19.
- Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius peserta didik. *An-Nuha*, 3(1), 60-73.
- Basril, B. (2023). Model pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas. *Jurnal Islamika*, 6(1), 14-28.
- Dzattadini, A., Amelia, D., Anggina, L., & Putra, M. R. E. (2025). Improving student competence through innovation of Islamic boarding school-based learning strategic. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 215-228.
- Furqanisah, F., & Arifin, Z. (2024). Evaluation of the implementation of the kurikulum merdeka at SMAN 14 Bandung. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2061-2074.
- Hadi, H., & Al Idrus, A. J. (2025). Inovasi kurikulum PAI: Harapan dan realita di era digital pada sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217-229.
- Haningsih, S. (2022). Model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences and Humanities*, 4(1), 93-100.
- Hasibuan, A. A. (2025). Islamic religious education learning strategy in building student character. *Educationist Journal*, 3(1), 112-122.
- Hasyim, M. (2024). Pendidikan karakter holistik di era disrupsi: Mengintegrasikan konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 113-120.
- Hidayatulloh, D. S., & Hilmi, F. (2024). The contribution of the Tahfidz program in building the character and spiritual values of MIN 01 Bandung City students. *Journal of Society and Development*, 4(2), 1-11.
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). Integrating living values education into Indonesian islamic schools: An innovation in character building. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 137-152.
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 202-215.
- Ikhwan, A. (2024). Integration of Islamic values in character education: A case study at Madrasah Salafiyah. *Nusantara: Journal of Islamic Education*, 4(2), 63-73.
- Iswandi, I. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an anak didik di TPA Nurul Qur'an Bandar Baru, Kec. Ranah Sasak Pasisie, Kab. Pasaman Barat. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1-11.

- Junaidi, S., Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integrasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education, 2*(1), 40-47.
- Kamila, H. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa pada program Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD) di MAN 2 Jakarta. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 5*(2), 105-113.
- Kartika, I., Kuswandi, S., Herawati, S., & Ropitasari, A. (2023). Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 917-932.
- Kurniawan, M. A., Fadhlurrahman, F., & Nuryana, Z. (2022). Concept and implementation of Islamic character education in educational institutions. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 10*(2), 71-81.
- Marwah, R. S. D., Hamid, A., & Tamwif, I. (2023). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an terhadap peningkatan spiritual siswa MAN 2 Kota Malang. *Quality, 11*(1), 111-126.
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi pendidikan karakter di madrasah diniyah takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7*(1), 61-76.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam, 5*(1), 108-130.
- Nahdhiah, U., & Suciptaningsih, O., A. (2024). Optimization of kurikulum merdeka through differentiated learning: Effectiveness and implementation strategy. *Inovasi Kurikulum, 21*(1), 349-360.
- Nuryanti, N. (2023). Urgensi keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era disrupsi. *Journal of Education Research, 4*(4), 2243-2249.
- Ramadani, D. R., & Fitriasia, A. (2023). The character education implementation and local wisdom values in learning history: The Islamic development in Indonesia. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE), 7*(1), 196-206.
- Ramadhan, I., Imran, I., & Suriyanisa, S. (2024). Implementation of kurikulum merdeka at SMA Negeri 1 Pontianak. *Inovasi Kurikulum, 22*(2), 925-940.
- Sari, H. J. P., Hadi, M., & Zumaro, A. (2025). Implementasi pembelajaran tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di SMP NU Darussalamah Braja Harjosari. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5*(2), 753-764.
- Sasmita, M., Fudholi, A., & Zainuri, R. D. (2024). Islamic education as the spiritual and moral foundation of the young generation. *Indonesian Journal of Education (INJOE), 4*(1), 857-871.
- Setiawan, S., Walidin, W., & Siregar, Z. A. B. (2025). Revitalization of Islamic values-based curriculum: Integration of religious education in mathematics learning. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology, 6*(2), 944-960.
- Syah, A. B. P. D. A. F., Janah, N., & Siswanto, D. H. (2025). School strategies in instilling student discipline to improving education quality. *Curricula: Journal of Curriculum Development, 4*(1), 303-314.